LUMIVERA PUBLISHING GROUP
Illuminating Knowledge, Empowering Research
Mitra Inovasi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyrakat
ISSN Cetak : XXXX-XXXX ISSN Online : XXXX-XXXX
Volume 03 Nomor 03, September 2026
JIPKM

ANALISIS KEBUTUHAN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI KASUS TPQ BAITUL IZZA BANTUR)

[1]Syaifudin Zuhri, [2]Ismiati Asfufah, [3]Masnunah, [4]Sutrisno
[1,2,3,4] Universitas Islam Raden Rahmat Malang
[1]uddinblck@gmail.com ,[2] rosenunah@gmail.com, [3] asfufah27677@gmail.com
[4]sutrisno@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the needs for improving the quality of Islamic religious education at TPQ Baitul Izza, Bantur, a non-formal religious education institution facing challenges in optimizing the quality of its learning implementation. The research employed a qualitative approach using a case study design to gain an in-depth understanding of the phenomenon within a single, specific context. Data were collected through in-depth interviews with the institution's administrators and educators, participatory observation of the learning process, and documentation studies related to institutional management. Data analysis identified five main themes: the need for improved educator competence, learning method innovation, strengthening of facilities and infrastructure, strengthening of institutional management and governance, and optimization of parental and community involvement. These five themes are interrelated and form a system that collectively determines the quality of Islamic religious education delivery at the non-formal institution. The findings reveal that limited facilities do not always constitute the primary obstacle when supported by strong managerial commitment and community support, indicating a complementary relationship between human and material factors in the quality improvement process. This study contributes to strengthening the relevance of the Total Quality Management framework within the context of non-formal religious education, while also extending prior understanding, which has predominantly focused on learning processes and educator competence alone. Practically, these findings provide a foundation for TPQ administrators and non-formal education policymakers to design more holistic capacity-building programs. Further research is recommended using a mixed-methods approach across TPQ institutions with differing characteristics to achieve broader generalizability.

Keywords: *education quality; Islamic religious education; TPQ; case study; quality management*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan peningkatan mutu pendidikan agama Islam di TPQ Baitul Izza Bantur, sebuah lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan kualitas penyelenggaraan pembelajarannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena tersebut dalam konteks tunggal dan spesifik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus dan

pendidik TPQ, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran, serta studi dokumentasi terkait pengelolaan lembaga. Hasil analisis data mengidentifikasi lima tema utama, yaitu kebutuhan peningkatan kompetensi pendidik, inovasi metode pembelajaran, penguatan sarana dan prasarana, penguatan manajemen dan tata kelola kelembagaan, serta optimalisasi keterlibatan orang tua dan masyarakat. Kelima tema tersebut saling berkaitan dan membentuk satu sistem yang secara kolektif menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada lembaga nonformal. Temuan menunjukkan bahwa keterbatasan sarana tidak selalu menjadi penghambat utama apabila ditopang oleh komitmen pengelola dan dukungan masyarakat, mengindikasikan adanya hubungan yang saling melengkapi antara faktor manusia dan faktor material dalam proses peningkatan mutu. Penelitian ini berkontribusi memperkuat relevansi kerangka *Total Quality Management* pada konteks pendidikan keagamaan nonformal, sekaligus memperluas pemahaman yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek pembelajaran dan kompetensi pendidik semata. Secara praktis, temuan ini memberikan dasar bagi pengelola TPQ dan pemangku kebijakan pendidikan nonformal untuk merancang program pembinaan yang lebih holistik. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan campuran pada TPQ dengan karakteristik berbeda untuk memperoleh generalisasi yang lebih luas.

Kata kunci: mutu pendidikan; pendidikan agama Islam; TPQ; studi kasus; manajemen mutu

A. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan agama Islam menjadi isu strategis dalam pembangunan sumber daya manusia di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, moral, dan nilai sosial peserta didik. Di tengah perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan tantangan globalisasi, lembaga pendidikan Islam dituntut mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mutu pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, manajemen lembaga, kurikulum, sarana prasarana, serta partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan Pendidikan.(Hatim, 2018) Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam perlu diawali dengan analisis kebutuhan yang komprehensif agar program pengembangan yang dirancang sesuai dengan kondisi riil lembaga.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman nilai-nilai keislaman, serta pembentukan karakter religius anak. Keberadaan TPQ menjadi pelengkap pendidikan agama yang diperoleh peserta didik di sekolah formal. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di TPQ berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan kemampuan baca tulis Al-Qur'an peserta didik. (Husaini, 2021)Namun demikian, berbagai TPQ di Indonesia masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan tenaga pendidik, rendahnya kompetensi pengelola, minimnya sarana pembelajaran, serta belum optimalnya sistem evaluasi mutu pendidikan (Suryadi et al., 2024)

Fenomena tersebut juga ditemukan pada berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an di tingkat desa. Berdasarkan hasil observasi awal dan temuan beberapa penelitian terkini, kualitas pembelajaran sering kali bergantung pada pengalaman individual ustaz dan ustazah tanpa didukung sistem manajemen mutu yang terstruktur. Kondisi ini menyebabkan standar layanan pendidikan antar TPQ menjadi beragam. Beberapa TPQ mampu berkembang melalui inovasi program unggulan dan penguatan manajemen lembaga, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara berkelanjutan. (Nukhbatillah et al., 2024)Situasi tersebut menunjukkan bahwa analisis kebutuhan menjadi langkah awal yang penting sebelum merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan secara efektif.

Analisis kebutuhan berfungsi untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi ideal yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan. Analisis ini membantu pengelola memahami kebutuhan peserta didik, kompetensi tenaga pendidik, efektivitas kurikulum, ketersediaan sarana prasarana, serta dukungan masyarakat terhadap proses pembelajaran. Dalam kerangka teori manajemen mutu pendidikan, peningkatan kualitas harus diawali dengan proses identifikasi kebutuhan, perencanaan, implementasi, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Total Quality Management yang menempatkan kebutuhan pemangku kepentingan sebagai dasar pengembangan mutu lembaga pendidikan (Habibullah & Ashari, 2026)

TPQ Baitul Izza Bantur merupakan salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang berperan dalam memberikan pendidikan keagamaan kepada anak-anak di wilayah Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang. Sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis masyarakat, TPQ Baitul Izza menghadapi dinamika yang berbeda dibandingkan lembaga pendidikan formal. Perubahan karakteristik peserta didik, tuntutan orang tua terhadap kualitas pembelajaran, serta kebutuhan peningkatan kompetensi tenaga pendidik menuntut adanya upaya pengembangan mutu yang berkelanjutan. Namun hingga saat ini, kebutuhan riil yang menjadi prioritas peningkatan mutu di TPQ Baitul Izza belum terpetakan secara mendalam melalui pendekatan penelitian kualitatif.

Kajian terdahulu tentang mutu pendidikan Islam umumnya berfokus pada strategi peningkatan mutu, implementasi manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan lembaga, dan pengembangan program pembelajaran. Penelitian (M. Muzakki et al., 2026) menyoroti peran kepala TPQ dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian (Pane et al., 2022)membahas inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai faktor peningkatan kualitas pendidikan. Sementara itu, (Bella, 2023)mengembangkan model manajemen TPQ berbasis kegiatan unggulan. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji analisis kebutuhan peningkatan mutu pada TPQ berbasis studi kasus masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan strategi pengembangan daripada proses identifikasi kebutuhan yang menjadi dasar perencanaan peningkatan mutu. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang menggali pengalaman, persepsi, dan kebutuhan nyata para pemangku kepentingan di lingkungan TPQ.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan peningkatan mutu pendidikan agama Islam di TPQ Baitul Izza Bantur. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi kebutuhan lembaga dalam aspek sumber daya manusia, pembelajaran, manajemen, sarana prasarana, dan dukungan masyarakat. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian manajemen mutu pendidikan Islam nonformal serta memberikan kontribusi praktis bagi pengelola TPQ dalam merumuskan program peningkatan mutu yang sesuai dengan kebutuhan lapangan. Hasil penelitian juga

dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam memperkuat kualitas pendidikan agama Islam berbasis masyarakat.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam kebutuhan peningkatan mutu pendidikan agama Islam dalam konteks spesifik TPQ Baitul Izza Bantur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali fenomena secara komprehensif berdasarkan pengalaman, persepsi, dan praktik yang berlangsung di lingkungan lembaga. Penelitian dilaksanakan di TPQ Baitul Izza yang berlokasi di Desa Bantur, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan selama periode Januari hingga Maret 2026. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan pendidikan di TPQ. Informan terdiri atas kepala TPQ, ustaz dan ustazah, santri, wali santri, serta tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan terkait pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan agama Islam di TPQ. Kriteria informan meliputi pengalaman minimal satu tahun berinteraksi dengan lembaga dan kesediaan memberikan informasi secara terbuka dan mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan lembaga, kendala yang dihadapi, strategi pengelolaan, serta harapan para pemangku kepentingan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi antara pendidik dan santri, penggunaan sarana prasarana, serta aktivitas manajerial yang berlangsung di TPQ. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan arsip lembaga, kurikulum, jadwal pembelajaran, data tenaga pendidik, dan berbagai dokumen pendukung lainnya. Untuk meningkatkan kredibilitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan member checking kepada informan utama untuk memastikan kesesuaian interpretasi data dengan pengalaman

yang mereka sampaikan serta menyusun audit trail sebagai bentuk transparansi proses penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.(Ayunira, 2025) Proses analisis dilakukan secara berulang sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian selesai. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan informasi yang relevan dengan kebutuhan peningkatan mutu pendidikan agama Islam. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks, kategorisasi tema, dan narasi deskriptif untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar temuan. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara terus menerus berdasarkan bukti empiris yang diperoleh di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai kebutuhan lembaga serta memberikan gambaran yang sistematis tentang faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan mutu pendidikan agama Islam di TPQ Baitul Izza Bantur.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi mengidentifikasi lima tema utama terkait kebutuhan peningkatan mutu pendidikan agama Islam di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Baitul Izza, Bantur, yaitu: (1) peningkatan kompetensi pendidik, (2) inovasi metode pembelajaran, (3) penguatan sarana dan prasarana, (4) penguatan manajemen dan tata kelola kelembagaan, serta (5) optimalisasi keterlibatan orang tua dan masyarakat. Kelima tema tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk satu sistem yang secara kolektif menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada lembaga nonformal tersebut.

Kompetensi Pendidik sebagai Fondasi Mutu Pendidikan

Temuan pertama menunjukkan bahwa kompetensi pendidik merupakan kebutuhan paling mendesak dalam upaya peningkatan mutu. Sebagian besar tenaga pendidik telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik serta pengalaman

mengajar yang cukup, tetapi belum banyak memperoleh pelatihan formal yang membahas strategi pembelajaran anak, manajemen kelas, maupun pengembangan media pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan, Devi Nur Safitri, proses mengajar selama ini lebih banyak bersandar pada pengalaman pribadi karena minimnya pelatihan yang secara khusus membahas metode mengajar anak-anak di TPQ.

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa kualitas pembelajaran masih sangat bergantung pada kapasitas individu masing-masing pendidik, bukan pada standar kompetensi yang terlembagakan. Hasil observasi memperkuat temuan ini: proses pembelajaran berlangsung dengan baik secara umum, namun belum didukung oleh perencanaan pembelajaran yang terdokumentasi secara sistematis. Ketidakseragaman ini berimplikasi pada variasi kualitas pembelajaran antar kelas yang masih cukup terlihat, sehingga capaian belajar santri berpotensi tidak merata.

Kebutuhan Inovasi Metode Pembelajaran

Tema kedua berkaitan dengan kebutuhan inovasi metode pembelajaran. Observasi lapangan menunjukkan bahwa metode yang dominan diterapkan adalah metode membaca, menghafal, dan penyetoran bacaan (talaqqi). Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, namun sebagian santri menunjukkan penurunan konsentrasi ketika pembelajaran berlangsung dalam durasi yang panjang dengan pola yang monoton. Informan Rosi menjelaskan bahwa antusiasme anak-anak meningkat ketika pembelajaran melibatkan permainan atau praktik langsung, sementara metode membaca dan menghafal yang berkepanjangan cenderung membuat sebagian anak kehilangan fokus.

Temuan ini menegaskan bahwa peserta didik usia TPQ membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan selaras dengan karakteristik perkembangan kognitif serta psikologis anak. Penggunaan media visual, permainan edukatif, praktik ibadah secara langsung, dan pembelajaran berbasis kelompok dipandang sebagai strategi yang berpotensi meningkatkan keterlibatan aktif santri dalam proses belajar, sekaligus mengurangi kejenuhan akibat pengulangan metode konvensional.

Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Tema ketiga menunjukkan bahwa sarana dan prasarana turut memengaruhi kualitas layanan pendidikan. TPQ Baitul Izza telah memiliki ruang belajar yang memadai dari segi jumlah dan kelayakan fisik, tetapi fasilitas pendukung pembelajaran—seperti alat peraga edukatif, buku penunjang, perpustakaan kecil, dan media pembelajaran berbasis digital—masih sangat terbatas. Informan Muhammad Masnyur menegaskan bahwa kegiatan belajar mengajar pada dasarnya telah berjalan dengan baik, tetapi ketersediaan media pembelajaran tambahan akan sangat membantu ustaz dan ustazah dalam menjelaskan materi secara lebih efektif.

Keterbatasan tersebut berdampak pada kecenderungan penggunaan metode pembelajaran yang relatif statis dari waktu ke waktu, karena ketiadaan alat bantu yang memungkinkan variasi pendekatan. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik belajar generasi saat ini menuntut adanya inovasi pembelajaran yang hanya dapat terwujud apabila didukung oleh fasilitas yang adekuat.

Penguatan Manajemen dan Tata Kelola Lembaga

Tema keempat berkaitan dengan aspek tata kelola kelembagaan. Pengurus TPQ telah melaksanakan pembagian tugas dan tanggung jawab secara jelas dalam operasional harian. Namun, sistem administrasi, mekanisme evaluasi program, dan perencanaan pengembangan jangka panjang masih memerlukan penguatan yang lebih sistematis. Devi Nur Safitri menyampaikan bahwa keberlangsungan program selama ini lebih banyak ditopang oleh kerja sama antar pengurus, sementara kebutuhan terhadap sistem administrasi dan evaluasi yang lebih tertata masih dirasakan agar arah pengembangan TPQ menjadi lebih jelas.

Hasil observasi turut memperkuat temuan tersebut, di mana sebagian kegiatan evaluasi masih dilaksanakan secara informal melalui diskusi antar pengurus tanpa dokumentasi yang baku. Kondisi ini menggambarkan bahwa peningkatan mutu kelembagaan memerlukan transisi dari pola manajemen berbasis kebiasaan (informal) menuju sistem manajemen yang lebih terstruktur, terdokumentasi, dan berkelanjutan.

Peran Orang Tua dan Masyarakat dalam Mendukung Mutu Pendidikan

Tema kelima menyoroti pentingnya dukungan orang tua dan masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat sekitar memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap TPQ Baitul Izza sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal. Namun, tingkat keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah masih bervariasi. Informan Rosi mengungkapkan bahwa terdapat orang tua yang secara aktif memantau perkembangan belajar anaknya, tetapi terdapat pula orang tua yang menyerahkan tanggung jawab pembelajaran tersebut sepenuhnya kepada pihak TPQ.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama Islam tidak semata-mata ditentukan oleh lembaga pendidikan formal/nonformal, melainkan juga dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Dukungan sosial yang konsisten terbukti turut menciptakan ekosistem belajar yang lebih kondusif bagi perkembangan santri, baik secara kognitif maupun spiritual.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan peningkatan mutu pendidikan agama Islam di TPQ Baitul Izza bersifat multidimensional, mencakup tidak hanya aspek proses pembelajaran, tetapi juga sumber daya manusia, sarana pendukung, tata kelola organisasi, dan keterlibatan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan kerangka teori *Total Quality Management* (TQM), yang menegaskan bahwa mutu pendidikan merupakan hasil dari integrasi seluruh komponen dalam lembaga, bukan produk dari perbaikan satu aspek secara terisolasi. Implikasinya, strategi peningkatan mutu di lembaga pendidikan nonformal seperti TPQ memerlukan pendekatan yang holistik dan berkesinambungan, alih-alih intervensi parsial yang hanya menyentuh salah satu komponen sistem.

Kebutuhan peningkatan kompetensi pendidik yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat temuan (Abdul adib, 2016)yang menegaskan bahwa kualitas tenaga pendidik merupakan faktor utama dalam peningkatan mutu pendidikan TPQ. Pendidik dengan kompetensi pedagogik dan profesional yang memadai berpotensi menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan responsif terhadap

kebutuhan peserta didik. Dalam konteks TPQ Baitul Izza, kesadaran pengelola terhadap pentingnya pelatihan pendidik mengindikasikan adanya orientasi awal ke arah pengembangan kapasitas sumber daya manusia sebagai fondasi peningkatan mutu, meskipun belum diwujudkan dalam program pelatihan yang terstruktur.

Temuan terkait kebutuhan inovasi metode pembelajaran turut mendukung hasil penelitian (Pane et al., 2022), yang menjelaskan bahwa inovasi pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan agama Islam. Penelitian ini memberikan perspektif yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa kebutuhan inovasi tidak semata-mata didorong oleh perkembangan teknologi, tetapi juga oleh perubahan karakteristik peserta didik yang menuntut pembelajaran lebih interaktif dan partisipatif. Dengan demikian, strategi peningkatan mutu pembelajaran di TPQ tidak dapat dirumuskan secara generik, melainkan harus mempertimbangkan dimensi psikologis dan sosial peserta didik secara spesifik pada setiap konteks lembaga.

Pada aspek sarana dan prasarana, penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan fasilitas tetap menjadi tantangan dalam pengembangan mutu pendidikan, sejalan dengan temuan (Suryadi et al., 2024)yang menunjukkan bahwa keberhasilan program unggulan TPQ sangat dipengaruhi oleh dukungan fasilitas yang memadai. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap nuansa penting: keterbatasan sarana tidak selalu menjadi hambatan utama apabila terdapat komitmen kuat dari pengelola serta dukungan aktif dari masyarakat. Temuan ini memperkaya pemahaman bahwa faktor manusia (komitmen, kreativitas pengelola) dan faktor material (ketersediaan fasilitas) memiliki hubungan yang saling melengkapi, bukan saling menggantikan, dalam proses peningkatan mutu pendidikan nonformal.

Aspek lain yang menjadi temuan penting adalah kebutuhan penguatan manajemen kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pengelolaan TPQ Baitul Izza masih berorientasi pada pelaksanaan program rutin dan belum sepenuhnya menerapkan pendekatan manajemen mutu yang sistematis. Temuan ini memperluas kajian-kajian sebelumnya yang relatif lebih banyak menyoroti aspek pembelajaran dan kompetensi pendidik, dengan menegaskan bahwa tata kelola organisasi merupakan faktor strategis yang turut menentukan keberlanjutan

peningkatan mutu pendidikan agama Islam pada lembaga nonformal. Tanpa sistem administrasi dan evaluasi yang terstruktur, perbaikan pada komponen lain seperti pelatihan pendidik atau inovasi metode—berisiko tidak terdokumentasi dan tidak berkelanjutan dalam jangka panjang.

Secara praktis, temuan ini merekomendasikan agar pengelola TPQ Baitul Izza: (1) menyusun program pelatihan pendidik secara berkala dan terstruktur, (2) mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif, (3) meningkatkan ketersediaan sarana pendukung pembelajaran, (4) memperkuat sistem administrasi dan evaluasi kelembagaan, serta (5) membangun kemitraan yang lebih intensif dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa mutu pendidikan agama Islam merupakan hasil interaksi sistemik antara faktor individu (pendidik), faktor organisasi (tata kelola lembaga), dan faktor lingkungan sosial (keluarga dan masyarakat). Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian serupa pada TPQ dengan karakteristik kelembagaan yang berbeda, atau mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi peningkatan mutu pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan nonformal.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi lima kebutuhan utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam di TPQ Baitul Izza Bantur, yaitu peningkatan kompetensi pendidik, inovasi metode pembelajaran, penguatan sarana dan prasarana, penguatan manajemen dan tata kelola kelembagaan, serta optimalisasi keterlibatan orang tua dan masyarakat. Kelima aspek tersebut bersifat saling terkait dan membentuk satu sistem yang secara kolektif menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan pada lembaga nonformal. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan agama Islam tidak dapat dipahami secara parsial melalui satu komponen saja, melainkan harus dilihat sebagai hasil interaksi sistemik antara faktor individu pendidik, faktor organisasi, dan faktor lingkungan sosial.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi kerangka *Total Quality Management* dalam konteks lembaga pendidikan keagamaan nonformal, sekaligus memperluas pemahaman yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek pembelajaran dan kompetensi pendidik. Kontribusi khusus penelitian ini terletak pada temuan bahwa keterbatasan sarana tidak selalu menjadi hambatan utama apabila ditopang oleh komitmen pengelola dan dukungan masyarakat, yang menunjukkan adanya hubungan yang saling melengkapi antara faktor manusia dan faktor material dalam proses peningkatan mutu—suatu nuansa yang belum banyak diungkap pada kajian-kajian TPQ sebelumnya.

Secara praktis, temuan ini memberikan dasar bagi pengelola TPQ untuk merancang program pelatihan pendidik secara berkala, mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan partisipatif, meningkatkan ketersediaan media pembelajaran, serta membangun sistem administrasi dan evaluasi yang lebih terstruktur. Secara kebijakan, temuan ini relevan bagi pemangku kepentingan pendidikan keagamaan nonformal—termasuk lembaga pembina TPQ dan pemerintah daerah—untuk merumuskan program pembinaan dan pendampingan yang menyasar tidak hanya aspek pembelajaran, tetapi juga penguatan tata kelola kelembagaan dan kemitraan dengan keluarga serta masyarakat secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan cakupan pada satu lembaga dengan pendekatan kualitatif, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian pada TPQ dengan karakteristik kelembagaan yang berbeda, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna menguji keterkaitan antar tema secara lebih terukur, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi peningkatan mutu pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul adib. (2016). Manajemen Pendidikan Pesantren Tradisional. In *Sultra Educational Journal (Seduj)* (Vol. 7, Number 01).

Ayunira, L. M. (2025). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Perkembangan Jiwa Keagamaan dan Implikasinya terhadap Perilaku Individu dalam Perspektif

Psikologi Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *10*(1). https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3100

Bella, A. S. C. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *EDUCATE : Journal of Education and Culture*, *1*(03).

Habibullah, M. A., & Ashari, M. Y. (2026). Kebijakan Pemerintah tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Islam. *ALSYS*, *6*(1). https://doi.org/10.58578/alsys.v6i1.8750

Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, *12*(2). https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265

Husaini, H. (2021). Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif. *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnefara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional*, *4*(1).

M. Muzakki, Kasful Anwar, & Abdul Halim. (2026). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, *4*(1). https://doi.org/10.38035/jpsn.v4i1.565

Nukhbatillah, I. A., Setiawati, S., Hasanah, U., & Nurmalasari, N. (2024). Evaluasi Mutu Pendidikan Menggunakan Pendekatan Teori Stufflebeam. *Jurnal Global Futuristik*, *2*(1). https://doi.org/10.59996/globalistik.v2i1.352

Pane, M., Refriana, I., & Amin, A. (2022). Inovasi Metode Pembelajaran PAI di Era Disrupsi (Studi Multi Kasus di Mts. Darul Ilmi Putri Hijau dan SMPN 23 Bengkulu Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(5).

Suryadi, T., Warta, W., & Fitriyanti, I. F. (2024). Penyuluhan Tentang Managemen Mutu Berbasis Sekolah. *Kapas: Kumpulan Artikel Pengabdian Masyarakat*, *2*(3). https://doi.org/10.30998/ks.v2i3.2477